

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III SD NEGERI 30 MANDAU

Adrianis

adsrianis30@yahoo.com

SD Negeri 30 Mandau

ABSTRACT

This research is motivated by the low student social studies learning outcomes. this research was carried out at SDN 30 Mandau. The purpose of this study was to improve the learning outcomes of class III students at SD Negeri 30 Mandau. This study uses classroom action research. The study was conducted in 2 cycles, each through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that, in the initial data of students who were completed by 11 (45.8%) people while those who did not complete 13 (54.2%) people with incomplete categories. In the second cycle, students who completed completed increased to 18 (75%) while those who did not complete were 6 (25%) with complete categories. In the second cycle, the total number of students completed was 21 (87.5%) while the incomplete students were 3 (12.5%) people in the category of institutions. Based on these results it can be concluded that by applying the contextual teaching and learning (CTL) learning model can improve social studies learning outcomes of class III students of SDN 30 Mandau.

Keywords: learning model contextual teaching and learning (CTL), social studies learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya hasil belajar IPS siswa. penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 30 Mandau. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 30 Mandau. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada data awal siswa yang tuntas sebesar 11 (45.8%) orang sedangkan yang tidak tuntas sebesar 13 (54.2%) orang dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus II, siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 18 (75%) orang sedangkan yang tidak tuntas sebesar 6 (25%) dengan kategori tuntas. Pada siklus II, jumlah siswa yan tuntas sebesar 21 (87.5%) orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 3 (12.5%) orang dengan kategori tntas. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 30 Mandau.

Kata Kunci: model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL), hasil belajar IPS

Submitted	Accepted	Published
29 Juli 2019	13 September 2019	17 September 2019

Citation	:	Adrianis. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran <i>Contektual Teaching and Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 30 Mandau. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(5), 1015-1023. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7725 .
----------	---	---

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan sebah pelajaran mengenai konsep-konsep dan kenyataan yang ada (fakta) yang dapat dipahami dan dipecahkan oleh siswa berkaitan dengan masalah-masalah sosial Kemasyarakatan serta sosial budaya. Pada proses pembelajaran IPS ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia siswa. Selain itu

keanekaragaman pembelajarannya juga harus disesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan siswa. Adapun secara formal proses pembelajaran terjadi di sekolah baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga siswa belajar pada kehidupan yang sesungguhnya di lingkngan sosial mereka.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Erita, 2017). Lebih lanjut Sutrisna (2017) mengatakan tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat, membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian, membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan, membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan ilmu dan teknologi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Namun fakta dilapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Perlu disadari dalam mata pelajaran IPS sangat penting dilaksanakan praktek untuk membahas materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru bukan sekedar menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. lebih

jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru, harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu tanpa terkecuali. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang akan menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat Partikuler dan Parsial. Pada hal sesungguhnya pertumbuhan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua guru dan sekolah, itu berarti sangat keliru jika guru hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pelajaran pada bidang studinya saja (Aunurrahman, 2009). Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dituntut memiliki langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu hal yang harus dilakukan guru yaitu dengan menggunakan model, strategi, atau pendekatan yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berfikir kritis dan logis, dan dapat memecahkan masalah-masalah dengan sikap terbuka, kreatif dan inovatif.

Namun berdasarkan observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri 30 Mandau, khususnya pada mata pelajaran IPS kelas III, keberhasilan belajar siswa masih tergolong sangat rendah atau boleh dikatakan masih banyak yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sekolah yang telah ditetapkan sebesar 70. Permasalahan ini disebabkan olehh gaya mengajar guru, kreatifitas guru dan penggunaan sarana atau media pembelajaran yang menunjang pembelajaran. Adapun hasil belajar siswa dikelas III SD Negeri 30 Mandau dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Data Awal Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 30 Mandau

Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan		Rata-rata Kelas
		Tuntas	Tidak Tuntas	
24	70	11 (45.8%)	13 (54.2%)	60,25

(dokumentasi guru kelas III SD Negeri 30 Mandau)

Dari analisis tabel data awal hasil belajar siswa di atas terlihat bahwa ketuntasan siswa dalam mata pelajaran IPS sangat sedikit. Dari 24 siswa, hanya 11 orang (45.8%) yang tuntas mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum sekolah, sedangkan yang tidak tuntas sebesar 13 orang (54.2%).

Gejala-gejala yang menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar IPS siswa adalah: 1) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan lebih banyak mendengarkan ceramah guru; 2) siswa lebih banyak difokuskan menghafal sejumlah materi saja; 3) siswa merasa jemu ketika mengikuti pelajaran karena tidak tahu cara menyelesaikan masalah yang diberikan guru, hal ini terjadi karena guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran; (4) pembelajaran yang dilakukan terfokus pada guru; 5) kurangnya memotivasi dari guru sehingga siswa kurang semangat dalam mengerjakan tugas; (6) dalam proses pembelajaran siswa hanya difokuskan pada buku teks hanya terfokus pada buku teks pelajaran saja.

Permasalahan yang peneliti temukan sejalan dengan pendapat Saifulloh (2017) yang menyatakan penyebab rendahnya hasil belajar IPS siswa dikarenakan: 1) rendahnya motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran IPS; 2) kurangnya keingintahuan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas; 3) hanya sebagian kecil siswa yang mau bertanya ataupun mengajukan pendapatnya. Sedangkan sisanya hanya diam ketika guru menerangkan di depan kelas; 4) hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang

ditetapkan guru. lebih lanjut, Tarika (2018) menyatakan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan selama proses belajar mengajar banyak siswa yang terlihat melamun dan tidak memperhatikan penyajian materi belajar, sering izin keluar kelas, atau ribut di dalam kelas hal ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa. Arniati (2018) juga menyatakan rendahnya hasil belajar IPS siswa dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa cenderung lebih banyak diam, hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, tanpa ada memberikan pertanyaan ataupun tanggapan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang disajikan guru tidak menarik perhatian dan minat siswa.

Dari permasalahan yang timbul di atas, maka seorang guru dituntut untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran, tentunya dengan pemilihan model yang dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Karena model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 30 Mandau.

KAJIAN TEORETIS

Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran juga berlangsung alamiah, siswa bekerja dan

mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Siregar., dkk, 2010).

Sanjaya (dalam Makarti, 2016) mengatakan bahwa *kontekstual teaching and learning* (CTL) merupakan strategi yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut Kunandar (dalam Muslainy, 2017) mengungkapkan bahwa pendekatan pendekatan *contextual teaching and*

learning (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang diberikan untuk dapat dipahami dan dibandingkan dengan konteks kehidupan yang nyata. *Contextual teaching and learning* (CTL) disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pendekatan (*approach*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata pelajaran apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas dalam Dirto, 2016).

Keunggulan dari pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu: 1) pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *rill*. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah

dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan; 2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* menganut aliran konstruktivisme, di mana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis *konstruktivisme* siswa diharapkan belajar melalui “pengalami” bukan “menghafal” (Muslainy, 2017).

Adapun kelemahan pembelajaran model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah: 1) diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung; 2) jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif; 3) guru lebih intensif dalam membimbing; 4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dapat menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 30 Mandau. Adapun subjek pada peneliti ini adalah siswa kelas III SD Negeri 30 Mandau yang berjumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto dalam Syahrilfuddin, dkk. 2011). Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk

memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas.

Arikunto (2009) menyatakan ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Operasionalnya adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan; tahap perencanaan merupakan awal yang harus dilaksanakan guru sebelum melakukan suatu

tindakan sehingga kegiatan yang akan di lakukan menjadi lebih terarah pada tahap perencanaan ini; 2) tahap pelaksanaan; tahap ini adalah mengimplementasikan apa yang telah direncanakan sebelumnya, seperti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Selain itu dilakukan test tertulis kepada siswa dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru; 3) tahap pengamatan; pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan format yang telah disediakan. Adapun aspek yang diamati adalah berasal dari aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang telah ditetapkan; 4) refleksi; refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan mengulas kembali kegiatan yang dilakukan guru pada siklus pertama. Hasil yang diulas berupa kelemahan yang dijumpai selama model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS kemudian

dianalisis. Hal ini digunakan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptor. Analisa deskriptor bertujuan untuk mendeskripsikan data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar IPS.

Aktivitas Guru dan Siswa

Pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

(KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk 2011)

Keterangan:

NR = Persentase Aktivitas Guru dan Siswa
JS = Jumlah Skor Aktivitas yang dilakukan
SM = Skor Maksimum yang didapat dari aktivitas guru dan siswa

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan siswa

% Interval	Kategori
81 - 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Hasil Belajar Siswa

Setiap siswa dapat dikatakan tuntas jika nilai siswa tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009), berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimum (KKM), dengan pedoman pada tiga pertimbangan yaitu : Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

Ketuntasan belajar individu dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

(Trianto dalam Syahrilfuddin dkk, 2011)

Keterangan:

KI = Ketuntasan Individu
SP = Skor yang diperoleh siswa
SM = Skor Maksimal

Dengan Kriteria apabila seorang siswa telah mencapai nilai ≥ 70 dari soal yang diberikan maka individu dikatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan observasi aktivitas guru dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di kelas III SD Negeri 30 Mandau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data observasi aktivitas guru pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Siklus I dan II

No	Hasil Penilaian	Pertemuan Siklus			
		SIKLUS I		SIKLUS II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	20	25	30	33
	Persentase	55.5%	69.4%	83.3%	91.6%
	Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari analisis tabel aktivitas guru di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siklus I pertemuan pertama adalah 55.5% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar guru kurang efisien dalam membimbing siswa, dan kurang paham dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Kemudian dalam melaporkan hasil diskusinya masih banyak siswa yang malu-malu dan tidak percaya diri. Pada pertemuan kedua aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 69.4% dengan kategori baik, peningkatan ini terjadi karena dalam penyampaian materi dan informasi guru sudah mulai bagus dan bisa menguasai langkah-langkah *contextual teaching and learning* (CTL). Kemudian siswa dalam melaporkan hasil diskusinya sudah mulai aktif, semangat, dan percaya diri.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan menjadi 83.3% dengan kategori amat baik, karena dalam penyampaian

teaching and learning (CTL) di kelas III SD Negeri 30 Mandau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data observasi aktivitas guru pada tabel berikut ini:

materi guru terlihat memahami dan menguasai materi dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Pada pembagian kelompok guru tidak lagi susah mengatur siswa. Kemudian saat membimbing siswa dalam kelompok guru sudah melaksanakannya dengan baik. Pada pertemuan kedua aktivitas guru dalam proses belajar mengajar meningkat menjadi 91.6% dengan kategori amat baik, peningkatan ini terjadi karena guru sudah memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi dan informasi sudah menguasai kelas dengan baik sekali. Dalam pembagian kelompokpun guru sudah terbiasa dan bisa mengatur siswa dengan baik serta mengarahkan siswa sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Aktivitas Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa yang terlihat dari hasil observasi. Adapun data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I dan II

No	Hasil Penilaian	Pertemuan Siklus			
		SIKLUS I		SIKLUS II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	19	23	28	30
	Persentase	52.7%	63.8%	77.7%	83.3%
	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Dari analisis data aktivitas siswa di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siklus I pertemuan pertama sebesar 55,55% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar siswa tidak mendengarkan materi atau informasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang meribut di dalam kelas, siswa kesulitan menganalisis masalah pada awal pelajaran. Pada saat melaporkan hasil diskusi siswa terlihat tidak berani dan kurang percayadiri. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar meningkat menjadi 69.4% dengan kategori baik, hal ini terjadi karena siswa terlihat mulai mendengarkan penjelasan materi dan informasi pelajaran. siswa sudah mulai aktif dalam menganalisis masalah didalam pelajaran. Kemudian siswa dalam melaporkan hasil diskusinya sudah mulai aktif dan semangat.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan menjadi 83.3% dengan kategori baik, karena siswa terlihat sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan materi dan informasi pelajaran. Pada saat melaporkan hasil diskusi semua melaksanakan dengan baik.

Kemudian saat menyimpulkan materi pelajaran siswa sudah mendengarkan dengan baik serta siswa tidak ada lagi yang meribut. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) kembali meningkat menjadi 91.6% dengan kategori amat baik, peningkatan ini terjadi karena siswa terlihat sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan materi dan informasi pelajaran. Siswa sudah mulai aktif dalam menganalisis masalah di dalam pelajaran. Dalam pembagian kelompokpun siswa sudah terbiasa dan antusias. Pada saat menyimpulkan materi pelajaran siswa mendengarkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dan menikmati setiap proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan hasil ulangan II pada materi uang dan permasalahan sosial setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) baik secara individu maupun klasikal di SD Negeri 30 Mandau, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar

No	Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan		
			Individu		Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Data Awal	24	11 (45.8%)	13 (54.2%)	Tidak Tuntas
2	Siklus I	24	18 (75%)	6 (25%)	Tuntas
3	Siklus II	24	21 (87.5%)	3 (12.5%)	Tuntas

Berdasarkan analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada tabel di atas, dilihat dari data awal yang diperoleh hanya 11 (45.8%) orang siswa yang tuntas dan 13 (54.2%) orang siswa yang tidak tuntas. Setelah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siklus I hasil belajar siswa meningkat, hal ini dibuktikan oleh 18 (75%) siswa yang telah men capai nilai ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah, sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 6 (25%), tidak tuntasnya 6 orang siswa ini dikarenakan masih belum terbiasa atau belum mengerti dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang dilakukan guru.

Pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 21 (87.5%) orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 (12.5%) orang siswa. Secara klasikal ketuntasan belajar

siswa dikatakan telah tuntas dan meningkat pada siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terjadi dikarenakan siswa sudah memahami langkah-langkah dari pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang dilakukan guru.

Hasil ini selaras dengan pendapat Johnson (dalam Marhadi, 2007) bahwa ketika murid dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar sehingga meningkatkan hasil belajar itu sendiri. Lebih lanjut Murjiyem (2016) menyatakan dengan pendekatan *contextual teaching and learning* siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga dalam mengerjakan LKS dan evaluasi berlangsung dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 30 Mandau.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal seperti berikut: 1) dalam penerapan

model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) harus didukung oleh pengelolaan kelas yang baik agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan; 2) sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam proses pembelajaran IPS, karena dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : CV Alfabeta.
- Arniati, W. (2018). Penerapan Startegi Pembelajaran Benar Salah Berantai untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerderkaan Siswa Kelas V SD Negeri 157 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(2), 187-193.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dirto. (2016). Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI SD Negeri 014 Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 354-364.
- Erita, T. (2017). Meningkatkan Penguasaan Belajar IPS Melalui Strategi Ekspositori Siswa Kelas VI SDN 01 Tanjung Balik Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(2), 240-246.
- Makarti, S.E. (2016). Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 010 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui. *Primary: Jurnal*

- Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 320-329.
- Marhadi1, H., Syahrilfuddin., & Liyaumi. (2016). Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Retensi Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas V SDN 130 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 10-18.
- Muslainy. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis *Developing Paragraph of Explanation Text* Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII IPA 4 SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(1), 54-59.
- Murjiyem. (2016). Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II SDN 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 120-133.
- Sutrisna, W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri 010 Silikuan Hulu. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 172-189.
- Saifulloh, M.T. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 007 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(2), 324-332.
- Siregar, E., dkk. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Syahrilfuddin, DKK. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Trika. (2018). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas I SDN 019 Aursati Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(2), 179-186.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.